

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum dan menyeluruh. Selain itu, pendidikan pun mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan sekalipun untuk orang-orang atau anak-anak yang berkebutuhan khusus, seperti tunagrahita.

Efendi (dalam Apriyanto, 2012, hlm. 26-27) menjelaskan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang tingkat kecerdasannya rendah dan sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus untuk mengatasi tantangan perkembangannya. Selain itu, Hasanah (2022, hlm. 7) menyebutkan bahwa anak tunagrahita mempunyai kelemahan dalam kemampuan akademik.

Di kalangan masyarakat masih banyak sekali stigma negatif mengenai anak tunagrahita, diskriminasi secara verbal maupun non-verbal kerap dialami oleh anak tunagrahita, sehingga mereka merasa dieksklusifkan atau dikucilkan, terutama dalam dunia pekerjaan. Dewasa ini, sangat sedikit dan jarang ada instansi atau lapangan pekerjaan yang menerima anak tunagrahita sebagai karyawannya dengan alibi “mereka hanya akan merepotkan perusahaan.” Hal tersebut tentu menyumbangkan angka dalam jumlah pengangguran di Indonesia. Sebagaimana dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laman Media Indonesia (2022) yang menyebutkan bahwa Jumlah penyandang disabilitas usia kerja di Indonesia berjumlah 17 juta orang. Dari jumlah tersebut, hanya 7,6 juta orang yang aktif di dunia kerja. Angka tersebut membuktikan bahwa masih banyak penyandang disabilitas seperti tunagrahita yang belum mendapat kesempatan untuk bekerja.

Realita tersebut sangat meresahkan para orangtua akan nasib anaknya, karena tidak selamanya anak tunagrahita akan tinggal bersama kedua orangtuanya. Seperti yang disebutkan oleh Hamid (dalam Na'imah dkk, 2004, hlm. 33) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita menunjukkan perasaan sedih, depresi, marah, dan tidak mampu menerima keadaan anaknya. Orang tua khawatir tentang masa depan anak-anak mereka dan stigma yang menyertainya. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi perlunya mengasah keterampilan anak.

Aulia Qisthi, 2024

PENGEMBANGAN PROGRAM VOKASIONAL BERBASIS COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT TUDUNG SAJI PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN JENJANG SMALB DI SLB NEGERI PANGKALPINANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB), pendidik lebih menekankan kepada keterampilan anak daripada akademik, karena keterampilan-keterampilan itulah yang akan menjadi bekal anak tunagrahita untuk lebih mandiri dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu keterampilan yang hampir semua SLB sediakan adalah keterampilan vokasional. Adapun tujuan proses pendidikan bagi anak tunagrahita hakikatnya selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya melalui wujud memiliki pengetahuan dan keterampilan. Permen No. 22 tahun 2006 (dalam Ratnengsih, 2017, hlm. 88) menyatakan bahwa:

Proporsi muatan isi kurikulum satuan pendidikan SMPLB terdiri atas 60% - 70% aspek akademik dan 40% - 30% berisi aspek keterampilan vokasional. Sedangkan muatan isi kurikulum satuan pendidikan jenjang menengah dan atas terdiri atas 40% - 50% aspek akademik dan 60% - 50% aspek keterampilan vokasional. Keterangan berikutnya menjelaskan bahwa kurikulum satuan pendidikan untuk tunagrahita dari jenjang SDLB sampai SMALB dirancang sangat sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan peserta didik dan sifatnya lebih individual.

Platform Merdeka Mengajar bagian Struktur Kurikulum Merdeka menjelaskan mata pelajaran keterampilan dipilih sesuai bakat, minat, dan ketersediaan program. Artinya bahwa pada jenjang menengah, anak tunagrahita diberikan porsi keterampilan lebih banyak yang kemudian disesuaikan dengan kondisi anak. Oleh karena itu, program keterampilan vokasional menjadi penting dilakukan di sekolah yang memberi layanan pendidikan khusus. Meskipun secara perkembangan intelektual anak tunagrahita lebih lambat daripada anak yang normal, namun mereka masih dapat diberi penguatan dalam aspek keterampilannya, selaras dengan yang disebutkan oleh Hasanah (2022, hlm. 25) bahwa anak tunagrahita masih mampu untuk mengerjakan keterampilan yang bersifat praktis.

Keterampilan vokasional tersebut bertujuan untuk membantu anak tunagrahita mengenai kesiapan dalam dunia kerja, baik itu menjadi pekerja dalam suatu lembaga maupun membuka usaha sendiri atau setidaknya untuk diaplikasikan dalam kesehariannya. Menurut Iswari (dalam Ginting dan Zulmiyetri, 2018, hlm. 37), keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk menekuni pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhannya, sehingga memungkinkan mereka menekuni dan menciptakan berbagai

jenis pekerjaan di masa depan, termasuk menanamkan jiwa kewirausahaan dan sikap belajar mengenai etos kerja dan produktivitas.

Keterampilan vokasional sangatlah penting dilaksanakan di SLB karena itu merupakan salah satu upaya mempersiapkan anak tunagrahita dalam kesiapan bekerja. Kebanyakan dari mereka yang setelah lulus sekolah tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga bergantung terus-menerus kepada keluarga.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Negeri Pangkalpinang menunjukkan bahwa di sekolah ini terdapat banyak sekali program keterampilan vokasional yang disediakan, salah satunya keterampilan vokasional tudung saji. Keterampilan vokasional tudung saji di SLB Negeri Pangkalpinang telah cukup dikenal oleh masyarakat luas, khususnya pihak dari instansi pemerintah. Namun, sangat disayangkan ternyata keterampilan vokasional tudung saji di SLB Negeri Pangkalpinang ini tidak terlalu melibatkan banyak peserta didik. Dari total 8 peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB di SLB Negeri Pangkalpinang, tidak ada satu pun yang benar-benar ikut serta dalam keterampilan vokasional tudung saji. Sejauh ini, yang paling berperan adalah satu orang tunagrahita dewasa yang sudah lulus dan satu orang tenaga ahli (guru keterampilan vokasional tudung saji di sekolah yang juga merupakan pengrajin), sedangkan yang lainnya tidak berperan besar, hanya duduk, mengamati, membantu sedikit apabila disuruh, bahkan bermain. Akibat dari sedikitnya tim produksi dan keikutsertaan peserta didik yang lain membuat proses produksi tudung saji terbilang lama. Hal tersebut tentu tidak boleh dibiarkan terus-menerus terjadi, karena sangat disayangkan apabila peluang usaha yang sudah bagus, menjadi dipandang kurang baik akibat proses pembuatan yang lama, sedangkan pihak yang memesan pasti butuh sesegera mungkin produk tudung saji digunakan. Padahal keterampilan vokasional tudung saji ini merupakan vokasional yang wajib diikuti semua peserta didik sebagai turun-temurun tradisi. Berdasarkan wawancara singkat terhadap salah satu peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB di SLB Negeri Pangkalpinang menunjukkan bahwa sebenarnya ada rasa ingin mencoba yang cukup besar, namun mereka malu dan kurang percaya diri karena tidak terlalu dilibatkan selama ini. Padahal tidak mungkin seterusnya tenaga ahli dan satu tunagrahita dewasa tersebut akan bertahan selamanya di SLB Negeri Pangkalpinang. Kemudian, guru atau tenaga ahli tidak menyiapkan modul ajar atau pedoman ajar lainnya untuk menjadi acuan

ketika melaksanakan program keterampilan vokasional tudung saji, sehingga pembelajaran cenderung tidak terstruktur, kondisional, dan tidak terciptanya iklim interaksi antara peserta didik, padahal dalam pembuatan tudung saji kerjasama merupakan hal yang sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa perlu dilakukan pengembangan pada program keterampilan vokasional tudung saji di SLB Negeri Pangkalpinang. Peneliti berpendapat bahwa guru atau tenaga ahli perlu pedoman ajar dalam pelaksanaan program keterampilan vokasional tudung saji agar lebih terstruktur, selain itu keterampilan vokasional tudung saji ini harus terus berjalan sebagai upaya mendukung kelestarian produk lokal karena tudung saji sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat sebagai penutup dulang saat melaksanakan adat istiadat *Nganggung* dan digunakan pula sebagai alat rumah tangga. Tudung saji menjadi produk lokal yang prospek pasarnya besar, sehingga layak untuk diterapkan menjadi vokasi sekolah. Selaras dengan yang dijelaskan oleh Rochjadi (2016, hlm. 64) bahwa pembelajaran keterampilan vokasional dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang mencakup keterampilan pribadi, sosial, pra-kerja, kejuruan, dan akademik. Satuan pendidikan dalam menekankan fokus keterampilan harus mempertimbangkan minat dan bakat siswa, serta potensi lokal, budaya, ekonomi, dan kebutuhan lokal.

Untuk melakukan pengembangan program keterampilan vokasional tudung saji yang akan melibatkan peserta didik tunagrahita ringan tentu harus mempertimbangan pendekatan seperti apa yang tepat sehingga peserta didik merasa nyaman ketika belajar. Sebagaimana *The American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (dalam Schalock dkk, 2007, hlm. 118) mendeskripsikan bahwa *intellectual disability* atau tunagrahita ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang dinyatakan dalam kapasitas adaptif konseptual, sosial, dan praktis. Wuryani (2011, hlm. 1) menjelaskan bahwa keterlambatan pada aspek perkembangan tunagrahita saling berpengaruh, seperti pada kemandirian dan kemampuan bersosialisasinya. Meskipun kurangnya kemampuan sosial, peserta didik tunagrahita harus tetap memenuhi kehidupan sosialnya. Adityasari (dalam Nazilah, 2017, hlm. 2) menjelaskan bahwa anak mempelajari keterampilan ini melalui berbagai kesempatan dan pengalaman di mana mereka berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti orang

tua, saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. Selain itu, Riyanto (dalam Khofifah, hlm. 3) menyebutkan tujuan hasil pembelajaran menekankan pentingnya hubungan dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Diperkuat juga oleh Fatmawati (2020, hlm. 6) yang berpendapat bahwa dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya dapat membuat peserta didik tunagrahita bangkit berprestasi atas kemauannya dalam belajar. Didukung pula oleh Tualaka (2023) yang menjelaskan bahwa dengan kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman, guru, orangtua, dan lain-lain seiring berjalannya waktu akan perlahan membantu tunagrahita lebih mandiri karena menerima pembiasaan dari orang sekitar. Berdasarkan pendapat para ahli, disimpulkan bahwa untuk menunjang pembelajaran peserta didik tunagrahita, kita dapat memanfaatkan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi.

Mengetahui masalah yang terjadi di SLB Negeri Pangkalpinang, peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) cocok diaplikasikan kepada peserta didik tunagrahita ringan dalam program keterampilan vokasional tudung saji, karena model pembelajaran kooperatif ini prinsipnya melibatkan beberapa peserta didik dengan kemampuan yang beragam di dalam satu kelompok, sehingga peserta didik dapat saling belajar satu sama lainnya. Maka dari itu, peneliti merumuskan penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN PROGRAM VOKASIONAL BERBASIS *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT TUDUNG SAJI PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN JENJANG SMALB DI SLB NEGERI PANGKALPINANG.”**

1.2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana kondisi faktual program keterampilan vokasional tudung saji bagi peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB di SLB Negeri Pangkalpinang?
- 1.2.2. Bagaimana kondisi faktual keterampilan peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB dalam membuat tudung saji di SLB Negeri Pangkalpinang?
- 1.2.3. Bagaimana rumusan pengembangan program keterampilan vokasional berbasis *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB dalam membuat tudung saji di SLB Negeri Pangkalpinang?

Aulia Qisthi, 2024

PENGEMBANGAN PROGRAM VOKASIONAL BERBASIS *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT TUDUNG SAJI PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN JENJANG SMALB DI SLB NEGERI PANGKALPINANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2.4. Bagaimana efektivitas pengembangan program keterampilan vokasional berbasis *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB dalam membuat tudung saji di SLB Negeri Pangkalpinang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk melakukan pengembangan program keterampilan vokasional tudung saji berbasis *cooperative learning* tipe STAD bagi peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB di SLB Negeri Pangkalpinang. Program tersebut dikembangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dianalisis berdasarkan konsep serta dilakukan validasi sampai akhirnya akan diuji coba keefektifan program tersebut.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Mengetahui kondisi faktual program keterampilan vokasional tudung saji bagi peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB di SLB Negeri Pangkalpinang.
- b. Mengetahui kondisi faktual keterampilan peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB dalam membuat tudung saji di SLB Negeri Pangkalpinang.
- c. Merumuskan pengembangan program keterampilan vokasional berbasis *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB dalam membuat tudung saji di SLB Negeri Pangkalpinang.
- d. Melakukan uji efektivitas pengembangan program keterampilan vokasional berbasis *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB dalam membuat tudung saji di SLB Negeri Pangkalpinang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memperkuat kajian teoritis tentang pengembangan program keterampilan vokasional yang berfokus pada tudung saji bagi peserta didik tunagrahita. Data dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat

memberi kontribusi untuk penguatan secara konseptual ataupun teoritis kepada pengembangan keilmuan pendidikan khusus yang berkaitan dengan keterampilan vokasional.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan ide dalam model pembelajaran dalam program keterampilan vokasional tudung saji;
- b. Memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah terkait pengembangan program keterampilan vokasional tudung saji;
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik tunagrahita ringan untuk mengembangkan minatnya dalam program keterampilan vokasional tudung saji.